

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kunci dalam menggerakkan pembangunan bangsa Indonesia di era globalisasi terletak pada kegiatan pengembangan dunia industri. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai kegiatan di sektor konstruksi (Wulandari, Widjasena dan Ekawati, 2016). Sektor konstruksi merupakan sektor pekerjaan di bidang industri yang berpotensi besar terhadap terjadinya kecelakaan kerja karena berkaitan erat dengan karakteristik proyek yang spesifik, terbukanya lingkungan kerja, banyak titik lokasi kerja, terbatasnya target waktu pelaksanaan, sampai dituntutnya ketahanan fisik yang tinggi saat bekerja (Departemen Pekerjaan Umum, 2008; Ramdan dan Handoko, 2016; Alfiansah, Kurniawan dan Ekawati, 2020). Kecelakaan kerja di sektor konstruksi dipicu banyak faktor, salah satunya ialah kelelahan (Ningsih dan Nilamsari, 2018).

Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) menunjukkan sekitar 32% pekerja di dunia mengalami kelelahan akibat aktivitas pekerjaan dengan prevalensi kelelahan di industri sebesar 45% (ILO, 2016). Penelitian *National Safety Council* terhadap 2.010 pekerja industri di Amerika Serikat tahun 2017 menyebutkan bahwa sebanyak 45% pekerja konstruksi mengalami kecelakaan kerja yang disebabkan oleh kelelahan dengan menyumbang angka persentase sebesar 94% (*National Safety Council*, 2017). Data yang diterbitkan oleh BPJS Ketenagakerjaan mencatat pekerja konstruksi menempati posisi teratas untuk yang paling sering alami kecelakaan kerja dengan jumlah kasus yang meningkat setiap tahunnya. Ditinjau dari data tahun 2016 terdapat 101.368 kasus menjadi 124.041 kasus pada tahun 2017 sampai tahun 2019 mencapai angka 130.923 kasus kecelakaan kerja di sektor konstruksi dengan faktor penyebab utama yaitu kelelahan (Friyandary, Ihsan dan Lestari, 2020). Disamping itu, diketahui terkait anggaran yang dikeluarkan oleh BPJS Ketenagakerjaan untuk santunan kasus kecelakaan kerja pada tahun 2018 yaitu senilai Rp 1,2 Trilyun (BPJS Ketenagakerjaan, 2019).

Undang - Undang Nomor 11 tahun 2020 tentang Cipta Kerja telah menetapkan waktu kerja yang wajib dipatuhi oleh pemilik tempat kerja, tepatnya pada pasal 77 menyebutkan batasan waktu kerja yang meliputi 7 jam/hari dan 40 jam/minggu selama enam hari kerja serta 8 jam/hari dan 40 jam/minggu selama lima hari kerja. Maurits (2012) mengungkapkan bahwa waktu kerja yang panjang menyebabkan sedikitnya penerimaan jam istirahat sehingga dapat menimbulkan kelelahan (Datu, Kawatu dan Mandagi, 2019). Jenis kelelahan yang disebabkan oleh jam kerja berlebih secara terus menerus adalah kelelahan kronis. Efek yang terjadi yakni masalah kesehatan seperti penyakit kardiovaskular dan gangguan gastrointestinal bahkan sampai memburuknya kesehatan mental (ILO, 2019). Suma'mur (2014) menyatakan bahwa akibat yang timbul dari kelelahan kronis dapat dirasakan pada saat sebelum maupun setelah bekerja.

Pemberian beban kerja sebesar 30 – 40% dari kapasitas yang dimiliki pekerja dapat menyebabkan terjadinya kelelahan kerja. Notoatmodjo (2014) mengungkapkan mengenai maksud dari beban bagi pekerja yang merupakan seluruh jenis pekerjaan yang membutuhkan kekuatan otot fisik atau pemikiran. Beban kerja tersebut diantaranya beban fisik, mental, atau sosial (Anisyah dan Saptadi, 2020). Setiap pekerja harus menerima beban kerja yang sesuai dengan kemampuannya baik secara fisik, kognitif, sampai keterbatasan yang dimilikinya. Tidak seimbangnya antara porsi tuntutan pekerjaan dengan kemampuan pekerja akan mengakibatkan beberapa masalah seperti rasa tidak nyaman, lelah, cedera hingga kecelakaan (Oesman dan Simanjuntak, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh (Syaputra dan Lestari, 2019) terhadap pekerja konstruksi proyek X di Jakarta Timur diketahui bahwa durasi kerja berhubungan dengan kelelahan. Sedangkan penelitian pada pekerja konstruksi proyek Nipah Mall kota Makassar oleh (Arifin, 2017) diperoleh hubungan antara beban kerja dengan kelelahan. Penelitian yang dijalani oleh (Rahmawati dan Tualeka, 2019) pada tenaga kerja di unit *circulator loom* PT Kerta Rajasa Raya menunjukkan hasil bahwa beban kerja mental berkorelasi kuat dengan kelelahan kerja.

PT. X merupakan sebuah perusahaan konstruksi di Indonesia yang mengerjakan berbagai proyek pembangunan seperti sarana transportasi, institusi

pendidikan, gedung, dan sebagainya. Salah satu proyek yang sedang dijalani oleh PT. X dalam periode menuju akhir tahun 2020 adalah pembangunan gedung yang berlokasi di Jakarta Pusat. Kegiatan proyek ini diperkirakan selesai dalam kurun waktu selama 2 tahun dan sudah mulai dilaksanakan sejak Agustus 2020. Proyek ini direncanakan akan membangun dua gedung dengan masing-masing berjumlah 5 lantai dan 1 lantai *basement*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara terhadap para pekerja lapangan diketahui bahwa sebagian besar pekerja melakukan pekerjaannya selama 12 jam dalam sehari. Hal ini terjadi karena para pekerja tersebut menerima lembur sampai malam hari. Pemberian lembur juga berlangsung sampai pagi hari saat ada aktivitas pengecoran. Selain itu, mereka harus bekerja setiap hari dari Senin sampai Minggu. Aktivitas pekerjaan dimulai pukul 08.00 – 16.00 WIB dengan waktu istirahat selama satu jam yang berlangsung dari 12.00 – 13.00 WIB. Jika lembur, waktu istirahat yang diterima oleh pekerja berkisar dari pukul 18.00 – 19.00 WIB lalu kembali bekerja hingga pukul 22.00 WIB. Pengaturan waktu kerja pada pekerja proyek ini telah menyimpang dari peraturan yang dimuat di pasal 77 Undang- Undang Nomor 11 tahun 2020. Seluruh aktivitas pekerjaan yang dilakukan tergolong kedalam jenis pekerjaan monoton dengan pencapaian target kerja yang harus tepat waktu. Guna mengejar target pekerjaan maka diberlakukan lembur kerja di setiap minggunya. Tuntutan pekerjaan yang dibebankan kepada pekerja harus dijalani sehingga mengorbankan waktu dan kekuatan fisik sampai mental pekerja. Hasil wawancara terhadap pekerja diketahui bahwa mereka tidak jarang mengalami kelelahan akibat aktivitas pekerjaan yang harus dijalani tiap harinya. Keluhan yang dialami pekerja berupa dehidrasi, pegal-pegal, mengantuk, mudah emosi, pusing, nyeri bahu dan punggung, sampai perasaan lelah. Meskipun pekerja merasa lelah tetapi harus tetap melaksanakan tanggung jawab pekerjaannya. Setiap pekerja diberikan fasilitas oleh pihak perusahaan berupa bangunan sementara untuk ditinggali pekerja selama berjalannya proyek. Bangunan tersebut difungsikan kepada para pekerja untuk melakukan aktivitas seperti mandi dan tidur.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penting dilakukan penelitian guna mengetahui hubungan antara faktor pekerjaan dengan kelelahan kerja pada pekerja lapangan proyek pembangunan gedung PT. X di Jakarta Pusat tahun 2020.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi nyata di Proyek Pembangunan Gedung PT. X, mayoritas pekerja bekerja selama 12 jam dalam sehari karena lembur hingga malam bahkan bisa sampai pagi hari saat ada kegiatan pengecoran. Seluruh pekerja menjalani tujuh hari kerja dalam satu minggu. Pengaturan waktu kerja yang diberlakukan tidak sesuai dengan durasi yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja. Tepatnya pada pasal 77 ayat 2 (a) menyatakan ketentuan waktu kerja yaitu 7 jam/hari atau 40 jam/minggu bagi yang bekerja selama 6 hari kerja dalam satu minggu. Dalam peraturan, tidak disebutkan aturan waktu kerja yang dilaksanakan selama satu minggu penuh. Maka dari itu, ketentuan waktu kerja di proyek tersebut sudah melampaui peraturan yang berlaku baik dari segi jam dan hari kerja. Durasi kerja yang panjang akan berisiko bagi pekerja untuk mengalami kelelahan. Disamping itu, terdapat pemenuhan target pekerjaan dalam kurun waktu tertentu yang harus dikerjakan oleh pekerja sehingga pekerja mendapatkan jatah lembur tiap minggunya. Kekuatan tenaga fisik yang besar sangat diperlukan untuk mencapai target pekerjaan dengan tepat waktu. Tuntutan pekerjaan yang dibebankan kepada pekerja tidak hanya memengaruhi secara fisik saja namun aspek mental juga ikut andil memberikan pengaruh yang besar pula. Hal ini dapat menimbulkan beban kerja fisik dan mental pada pekerja yang kemudian akan berujung terhadap munculnya kelelahan kerja. Beberapa faktor yang tercantumkan diatas dapat dijadikan sebagai alasan penyebab terjadinya kelelahan kerja yang mungkin berbeda tingkatannya pada masing-masing pekerja. Dengan demikian, peneliti berminat untuk mengetahui mengenai bagaimana hubungan faktor pekerjaan dengan kelelahan kerja pada pekerja lapangan proyek pembangunan gedung PT. X di Jakarta Pusat tahun 2020.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan faktor pekerjaan dengan kelelahan kerja pada pekerja lapangan proyek pembangunan gedung PT. X di Jakarta Pusat tahun 2020.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran distribusi karakteristik pekerja (usia, pendidikan, status pernikahan, dan bagian pekerjaan) lapangan proyek pembangunan gedung PT. X di Jakarta Pusat tahun 2020.
- b. Mengetahui gambaran distribusi kelelahan kerja pada pekerja lapangan proyek pembangunan gedung PT. X di Jakarta Pusat tahun 2020.
- c. Mengetahui gambaran distribusi durasi kerja pada pekerja lapangan proyek pembangunan gedung PT. X di Jakarta Pusat tahun 2020.
- d. Mengetahui gambaran distribusi beban kerja fisik pada pekerja lapangan proyek pembangunan gedung PT. X di Jakarta Pusat tahun 2020.
- e. Mengetahui gambaran distribusi beban kerja mental pada pekerja lapangan proyek lapangan pembangunan gedung PT. X di Jakarta Pusat tahun 2020.
- f. Mengetahui hubungan antara durasi kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja lapangan proyek pembangunan gedung PT. X di Jakarta Pusat tahun 2020.
- g. Mengetahui hubungan antara beban kerja fisik dengan kelelahan kerja pada pekerja lapangan proyek pembangunan gedung PT. X di Jakarta Pusat tahun 2020.
- h. Mengetahui hubungan antara beban kerja mental dengan kelelahan kerja pada pekerja lapangan proyek pembangunan gedung PT. X di Jakarta Pusat tahun 2020.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat berkontribusi penuh dalam mengembangkan wawasan dan menjadi tambahan sumber kepustakaan terkait kelelahan kerja.

Kartini Muladame Sejati Sihotang, 2021

HUBUNGAN FAKTOR PEKERJAAN DENGAN KELELAHAN KERJA PADA PEKERJA LAPANGAN PROYEK PEMBANGUNAN GEDUNG PT. X DI JAKARTA PUSAT TAHUN 2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Responden

Responden mengetahui tingkat kelelahan yang dialami dan memperoleh saran untuk melakukan manajemen kelelahan kerja.

b. Manfaat Bagi Perusahaan

Pihak perusahaan memperoleh informasi mengenai penyebab kelelahan berdasarkan faktor-faktor aktivitas pekerjaan yang dijalani para pekerja dan memberikan masukan untuk mencegah peningkatan risiko kelelahan pada pekerja konstruksi terkait.

c. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Membangun kerjasama dengan institusi K3 lainnya sebagai tempat untuk melakukan penelitian selanjutnya dan menambahkan referensi yang berkaitan dengan kelelahan kerja pada pekerja konstruksi.

d. Manfaat Bagi Peneliti

Mengaplikasikan ilmu saat di perkuliahan dan menambahkan pengalaman serta memperluas wawasan terkait penelitian.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian dilakukan guna mencari hubungan dari faktor pekerjaan dengan kelelahan kerja pada pekerja lapangan proyek pembangunan gedung PT. X tahun 2020. Kegiatan penelitian berlangsung dari November 2020 sampai Januari 2021 yang berlokasi di Jakarta Pusat. Penelitian ini dilakukan karena fakta yang ditemui saat studi pendahuluan yaitu durasi kerja berlebih yang menyimpang dari peraturan dan pemberian beban kerja yang tinggi sebagai akibat dari tuntutan target pekerjaan. Penelitian ini berjenis analitik kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Variabel independen penelitian meliputi durasi kerja, beban kerja fisik, dan beban kerja mental sedangkan untuk variabel dependen penelitian ini adalah kelelahan kerja. Pengambilan data kelelahan kerja sebagai variabel dependen menggunakan kuesioner *Industrial Fatigue Research Committee (IFRC)* sedangkan data variabel independen melalui kuesioner informasi durasi kerja responden, kuesioner NASA-TLX, dan *pulse oxymeter*.